

## STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI JAMUR TIRAM DI KECAMATAN BATURAJA TIMUR KABUPATEN OGAN KOMERING ULU

Putri Ayu Ogari<sup>(1)</sup>, Ririn Ayuni<sup>(2)</sup>

<sup>1)</sup> Dosen Program Studi Agribisnis FP Universitas Baturaja

<sup>(2)</sup> Mahasiswa (S1) Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Baturaja  
Jl. Ratu Penghulu Karang Sari No. 02301, OKU, Sumatra Selatan, telp/fax (0735) 326122  
E-mail : [ogari.putri@gmail.com](mailto:ogari.putri@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to determine the development strategy of oyster mushroom farming in East Baturaja District, OKU Regency. Data collection method used is to collect primary and secondary data. The data is processed and analyzed using SWOT matrix analysis, by identifying internal and external factors so that a grand strategy is developed in developing oyster mushroom farming, namely by keeping oyster mushroom production high, maximizing land function, increasing production capacity by creating its own baglog, following training / training, as much as possible using vegetable pesticides is more concerned with the quality of oyster mushroom production by implementing appropriate integrated pest control.*

**Keywords:** *Development strategy, Farming, Oyster Mushrooms*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumberdaya melimpah terutama sumberdaya pertanian. Pembangunan pertanian dibidang pangan khususnya hortikultura pada saat ini ditujukan untuk lebih memantapkan swasembada pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperbaiki keadaan gizi melalui penganekaragaman jenis bahan makanan. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang menempati posisi penting dalam memberi kontribusi bagi perekonomian Indonesia menurut Mubyarto dkk (2003).

Komoditas tanaman hortikultura di Indonesia sangat beragam dan dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman biofarmaka dan tanaman hias. Konsumsi terhadap produk hortikultura terus meningkat sejalan dengan

bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang gizi dan kesehatan. Hal ini merupakan alasan bahwa pertanian hortikultura sudah saatnya mendapatkan perhatian yang serius terutama menyangkut aspek produksi dan pengembangan sistem pemasarannya. Hortikultura sebagai bahan pangan cukup penting bagi kebutuhan pangan masyarakat, sehingga untuk kebutuhan nasional perlu ditingkatkan produksinya (Sugiarti, 2003).

Di masyarakat, jamur merupakan sayuran yang dapat dikonsumsi dan memiliki nilai gizi yang tinggi. Spesies *Pleurotus ostreatus* (jamur tiram) adalah salah satu diantara ribuan jamur yang mempunyai kandungan "mycochemical" yang produktif. Banyak penelitian di berbagai negara di dunia yang menyatakan bahwa jamur tiram mengandung gizi yang bagus, serta mengandung berbagai senyawa bioaktif termasuk terpenoid, steroid, fenol, alkaloid, lektin dan nukleotida, yang telah

diisolasi dan diidentifikasi dari tubuh buah, miselium dan hasil ekstraksi jamur, dimana dapat dibuktikan jamur tiram memiliki efek biologis yang menjanjikan (Krishnamoorthy and Mirunalini, 2014).

Istilah pertanian tetap relevan dan pembangunan pertanian tetap merupakan bagian dari pembangunan pedesaan (rural development) yang menekankan pada upaya-upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk desa, termasuk diantaranya petani. Komoditas tanaman hortikultura di Indonesia sangat beragam dan dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman biofarmaka dan tanaman hias (Sugiarti, 2003).

Pada awalnya, pemenuhan kebutuhan manusia terhadap jamur konsumsi hanya mengandalkan kemurahan alam. Dengan cara seperti ini, jumlah jamur yang didapat sangat terbatas dan hanya pada musim tertentu bisa diperoleh. Di Indonesia, jamur hanya tumbuh secara alami pada musim hujan. Inisiatif pembudidayaan jamur konsumsi dilakukan saat kebutuhannya meningkat, sedangkan persediaan di alam semakin terbatas. Berkat pengamatan dan ketelitian mempelajari cara hidupnya, manusia berhasil membudidayakan jamur konsumsi untuk memenuhi kebutuhan yang meningkat setiap saat (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Program pemerintah yang mendukung subsektor pertanian dan hortikultura di Kabupaten Ogan Komering Ulu adalah program pengembangan jamur tiram. Dewasa ini budidaya jamur tiram (*mushrooming the mushroom*) yang dapat dimakan telah banyak dilakukan orang dengan menggunakan limbah pertanian sebagai media tumbuhnya. Budidaya jamur yang dapat dimakan merupakan salah satu cara mengatasi kekurangan pangan dan gizi serta sebagai usaha untuk menganeekaragamkan pola konsumsi rakyat.

Berdasarkan Luas Tanam, Luas

Panen dan Luas Produksi Jamur Tiram data yang kami peroleh dari dinas pertanian tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Jamur Tiram (*pleurotus ostreatus*) di Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2016

No	Kecamatan	2016		
		LT (M <sup>2</sup> )	LP (M <sup>2</sup> )	Produksi (kg)
1	Lengkiti	-	-	-
2	S. B. Rayap	-	-	-
3	Pengandonan	-	-	-
4	Semindang Aji	-	-	-
5	Ulu Ogan	-	-	-
6	Peninjauan	-	-	-
7	Lubuk Batang	-	-	-
8	Baturaja Timur	-	-	-
9	Baturaja Barat	-	-	-
10	Lubuk Raja	600	600	3,600
11	S. Peninjauan	-	-	-
12	Muara Jaya	-	-	-
Jumlah				

Sumber: Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Ogan Komering Ulu (2016).

Dari tabel 1, Berdasarkan data dinas pertanian Tahun 2016 Budidaya Jamur Tiram hanya terdapat di Kecamatan Lubuk Raja dengan Luas tanam 600 m<sup>2</sup>, Luas Panen 600 m<sup>2</sup>, dan Produksi 3,600 kg/Th. Data yang terdapat pada laporan diatas merupakan dana bantuan dari dinas pertanian untuk usaha tani jamur tiram. Sementara di Kecamatan Baturaja Timur mayoritas usahatani Jamur Tiram dilakukan secara swadana oleh petani, sehingga tidak

tercatat jumlah luas tanam, luas panen, produksi oleh Dinas Pertanian. Kecamatan Baturaja Timur sebagai tempat penelitian Jamur Tiram dikarenakan di Baturaja Timur terdapat petani jamur tiram terbanyak di bandingkan Kecamatan lainnya.

Dalam kegiatan usahataniya keberlangsungan proses produksi Jamur Tiram juga dipengaruhi oleh faktor luar seperti kondisi alam yang tidak dapat diprediksi, mudah berubah, sulit untuk diramalkan, dan tidak dapat dikendalikan menjadi suatu resiko bagi pelaku usahatani Jamur Tiram.

Faktor resiko ini dapat menjadi penghambat dalam pemenuhan permintaan akan Jamur Tiram. Tanaman jamur tiram juga memberikaan kontibusi yang cukup penting dalam kebutuhan permintaan akan Jamur Tiram. Tanaman Jamur Tiram juga merupakan tanaman penting dalam kebutuhan rumah tangga. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai Strategi Pengembangan Usahatani Jamur Tiram yang ada di Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah yang menarik untuk di teliti adalah bagaimana strategi pengembangan usaha Jamur di Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu. Penentuan lokasi di lakukan secara sengaja (*purposive*) bahwa Kecamatan Baturaja Timur merupakan salah satu kecamatan yang mana cukup banyak petani yang melakukan usahatani Jamur tiram. Penelitian dilaksanakan pada bulan September tahun 2017.

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh langsung dari petani dengan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpul data. Data sekunder yang di kumpulkan adalah data yang diperoleh dari instansi yang terkait dalam penelitian ini seperti Dinas pertanian, UPTD pertanian Baturaja Timur, dan sebagainya.

Data diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis matrik SWOT. Dimana matrik SWOT adalah penggabungan faktor IFAS dan faktor EFAS sehingga membentuk suatu strategi. Adapun faktor IFAS dan faktor EFAS yang terkait dengan pengembangan Usahatani Jamur Tiram. Langkah selanjutnya setelah di peroleh analisis mengenai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada usahatani Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) di Kecamatan Batura Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Rumusan Strategi Faktor IFAS dan EFAS**

#### **a. Analisis IFAS (*Internal Factor Analysis Strategy*)**

Strategi IFAS merupakan rumusan analisis lingkungan internal. Matrik ini memberikan rangkuman dan evaluasi kekuatan dan kelemahan utama dalam berbagai bidang pada usahatani Jamur Tiram.

Dapat diketahui bahwa jika diurutkan berdasarkan nilai ranting bahwa faktor kekuatan IFAS pada faktor memiliki :

Tabel 2. Analisis Faktor IFAS (*Internal Factor Analysis Strategy*)

IFAS	Rating	Bobot	Skor
<b>Kekuatan</b>			
1. Lahan tersedia (perkarangan rumah).	4	0,28	1,12
2. Modal sendiri.	4	0,28	1,12
3. Memiliki dan menjalin hubungan baik dengan pemasok.	3	0,21	0,63
4. Memiliki pengetahuan tentang budidaya Jamur Tiram.	3	0,21	0,63
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>0,98</b>	<b>3,50</b>
<b>Total</b>			
<b>Kelemahan</b>			
1. Panen terbatas .	2	0,18	0,81
2. Biaya baglog mahal.	3	0,27	0,81
3. Sistem administrasi dan pencatatan keuangan yang dilakukan masih sederhana.	3	0,27	0,36
4. Mudah rusak atau tidak tahan lama.	3	0,27	0,81
<b>Jumlah</b>	<b>11</b>	<b>0,99</b>	<b>2,79</b>
<b>Total</b>			<b>6,29</b>
<b>Rata-rata</b>			<b>3,19</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2017.

### 1. Analisis EFAS (*Eksternal Factor Analysis Strategy*)

Matrik EFAS digunakan untuk merangkum peluang dan ancaman pada suatu usahatani Jamur Tiram di Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu. Analisis Matrik EFAS yaitu perhitungan terhadap bobot dan pemberian rating pada setiap faktor. Peluang utama yang terdapat pada usahatani Jamur Tiram untuk menghadapi pesaing adalah selera konsumen terhadap permintaan Jamur Tiram dan skala pemasaran Jamur Tiram yang luas memperoleh skor dan untuk faktor peluang permintaa Jmaur Tiram yang tinggi dan frekuensi penyuluhan memiliki skor.

Sedangkan untuk ancaman terhadap usahatani Jamur Tiram adanya serangan hama dan penyakit pada tanaman memiliki skor yang kuat dan adanya fluktuasi harga

memperoleh skor. Dari penggabungan kedua faktor EFAS menghasilkan total rata-rata.

Tabel 3. Analisis Faktor EFAS (*Eksternal Factor Analysis Strategy*)

IFAS	Ratin g	Bob ot	Sko r
<b>Peluang</b>			
1. Permintaan jamur tiram selalu ada.	3	0,23	0,69
2. Harga jamur tiram relatif meningkat.	3	0,23	0,69
3. Tingkat kesadaran masyarakat tinggi terhadap kesehatan.	4	0,30	1,20
4. Pemakaian teknologi dan informasi tentang budidaya jamur tiram semakin berkembang.	3	0,23	0,69
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>0,99</b>	<b>3,27</b>
<b>Ancaman</b>			
1. Serangan hama dan penyakit.	3	0,42	1,26
2. Iklim .	2	0,28	0,56
3. Persainagan usaha sejenis.	2	0,28	0,56
<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>0,98</b>	<b>2,38</b>
<b>Total</b>			<b>5,65</b>
<b>Rata-rata</b>			<b>2,86</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2017.

### A. Kesimpulan

Faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan kelemahan yang dapat diterapkan petani dalam pengembangan usahatani jamur tiram di Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu yaitu :

1. Faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan adalah tersedianya lahan, modal sendiri, memiliki pengalaman usahatani jamur tiram, memiliki dan menjalin hubungan baik dengan pemasok. Kelemahan adalah panen terbatas, biaya baglog mahal, sistem administrasi pencatatan keuangan yang dilakukan masih sederhana, jamur tiram mudah rusak atau tidak tahan lama.

2. Faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang adalah permintaan jamur tiram selalu ada, harga jamur tiram yang relatif meningkat, tingkat kesadaran masyarakat semakin tinggi terhadap kesehatan, pemakaian teknologi dan informasi tentang budidaya jamur tiram semakin berkembang. Ancaman adalah serangan hama dan penyakit, iklim, persaingan usaha sejenis.

Strategi yang dapat diterapkan petani dalam pengembangan usahatani jamur tiram di Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu yaitu :

1. Strategi SO (*Strength-Opportunity*) yaitu menjaga produksi jamur tiram tetap tinggi dengan memaksimalkan fungsi lahan yang tersedia dan menjaga kualitas jamur tiram tetap segar agar harga jual dipasaran tetap mahal, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan para pemasok / pedagang.
2. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*) yaitu Meningkatkan kapasitas produksi dengan cara membuat baglog sendiri, mengikuti pelatihan/ diklat yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dalam manajemen kegiatan usahatani jamur tiram, dan meningkatkan promosi olahan jamur tiram menjadi produk yang lebih bernilai seperti kripik, nugget, sate dll.
3. Strategi ST (*Strengt-Threat*) yaitu semaksimal mungkin menggunakan pestida nabati untuk mengatasi serangan hama dan penyakit pada jamur tiram terutama pada saat iklim yang tidak kondusif, menjaga hubungan baik dengan pedagang/pemasok dan mengembangkan produk olahan jamur tiram untuk meraih minat pedagang.
4. Strategi WT (*Weaknes-Threat*) yaitu lebih memperhatikan kualitas produksi jamur tiram dengan menerapkan pengendalian hama terpadu yang tepat, membentuk kelompok dengan sesama

petani jamur tiram yang menjadi tempat untuk saling bertukar pikiran, dan membuka kerjasama agar usahatani jamur tiram lebih maju lagi.

## B. SARAN

1. menjaga produksi jamur tiram tetap tinggi dan kualitas jamur tiram agar tetap segar.
2. memanfaatkan teknologi dalam budidaya jamur tiram agar dapat meningkatkan kebutuhan konsumen dan pasar.
3. menyarankan agar petan jamur tiram membentuk kelompok tani sehingga akan mempermudah perolehan bantuan-bantuan dari pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian, tanaman pangan, dan hortikultura OKU. 2016. Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Jamur Tiram (*pleurotus ostreatus*) di Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten Ogan Komering Ulu. Baturaja
- Krishnamoorthy, D and S. Mirunalini. 2014. *Pleurotus ostreatus : an Oyster Mushroom with Nutritional and Medicinal Properties*. Journal Biochemical Technology. 5(2):718-726.
- Mubyarto dan A. Santosa. 2003. "Pembangunan Pertanian Berkelanjutan". Jurnal Ekonomi Rakyat: 3.
- Sugiarti, S. 2003. "Usaha Tani dan Pemasaran Bawang Merah". Yogyakarta :J urnal Akta Agrosia.
- Tim Karya Tani Mandiri, 2010 Pedoman budidaya jamur. CV. Nuansa aulia. Bandung.